

PERBANDINGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK DI DESA DAN KOTA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Agustiarini Eka Dheasari

STAI Muhammadiyah Probolinggo, Indonesia

email: agustiarinieka@gmail.com,

Abstrak

Perkembangan dapat terjadi apabila dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan sekitar anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan kemampuan motorik kasar anak laki-laki dan perempuan di desa dan di kota. Enam puluh anak di desa dan kota (30 anak laki-laki dan 30 anak perempuan) diambil secara acak dari TK di desa dan kota yang berada di Yogyakarta. Anak-anak di uji kemampuan motorik kasar dengan menggunakan instrument penilaian The Frost-Wortham Developmental Checklist yang diadopsi dari standar kurikulum Australia. Anak-anak diuji menggunakan 7 kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasar, tidak ada perbedaan kegiatan bagi anak laki-laki dan perempuan. Dari segi wilayah tempat tinggal yaitu di desa dan kota, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan motorik kasar pada anak yang tinggal di desa dan kota, Anak yang tinggal di desa memiliki nilai kemampuan motorik kasar lebih tinggi anak yang tinggal di kota. Berkenaan dengan jenis kelamin, dari 60 anak (30 laki-laki dan 30 perempuan), hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan motorik anak laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini memperkuat kebutuhan akan lingkungan yang aman dan penuh kesempatan, yang memastikan bahwa anak-anak mencapai potensi perkembangan kemampuan mereka.

Keyword: *kemampuan motorik; motorik kasar; anak usia dini; anak laki-laki; anak; perempuan; wilayah desa; wilayah kota.*

Abstract

The existence of development can be affected by genetic factor and environment around children. This research has a purpose to observe the comparison of gross motor skills of boys and girls in rural and urban. Sixty children (30 boys and 30 girls) are taken randomly from kindergartens in rural areas and urban areas located in Yogyakarta. The children are examined in gross motor skill by using The Frost-Wortham Developmental Checklist assessment instrument which is adopted from Australian curriculum standards. The children are tested by 7 activities related to gross motor skill, and there are no different activities for boys and girls. The result shows that gross motor skill of children are distinct based on residential area. Children who live in rural have higher score than the ones who live in urban for gross motor ability. Associated with gender, from 60 children (30 boys and 30 girls) there is no significant

difference in gross motor skill between boys and girls. This study justifies the requirement of safe and full of opportunity surroundings, which is makes sure that children achieve development potency for their ability.

Keywords: *motor skill, gross motor, early childhood, boys, girls, rural area, urban*

Copyright (c) 2020 Agustiarini Eka Dheasari

PENDAHULUAN

Kemampuan motorik pada anak usia dini merupakan pengendalian jasmaniah melalui pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan fisik masa kanak-kanak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik kasar maupun keterampilan motorik halus. Perkembangan motorik ini antara lain dapat dilihat dari perubahan kemampuan atau fungsi fisik untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu. Keanekaragaman individu seperti jenis kelamin, cacat dan usia, tetapi juga kekuatan tubuh dan stamina, keterampilan, ketangguhan dan variabel fisik seperti tinggi dan berat badan, dapat mempengaruhi proses sosial baik secara langsung maupun melalui perantara proses motorik.

Pandangan umum mengenai perbedaan jenis kelamin terkadang masih mengikuti aturan stereotip tradisional, dimana anak perempuan menghabiskan lebih banyak waktu dalam kegiatan motoric halus seperti bahasa/literasi dan seni. sedangkan untuk anak laki-laki dilibatkan dalam kegiatan sains, sosial, dan motorik kasar. (Haines, 2003) mempelajari sampel sebanyak 1012 anak prasekolah dalam hubungan yang berurutan. Ditemukan bahwa hubungan antara keterampilan motorik kegiatan melompat lebih kuat anak laki-laki dan pengulangan ritme dan kegiatan koordinasi lebih kuat pada anak perempuan. Sebaliknya, Seiring bertambahnya usia, kemampuan motorik anak seperti berlari, melompat, melempar dan menangkap akan meningkat. tidak peduli jenis kelaminnya. Menjelang akhir masa kanak-kanak, anak laki-laki biasanya dapat melompat lebih jauh, berlari lebih cepat dan melempar bola lebih jauh dibandingkan dengan anak perempuan.

Anak laki-laki dan anak perempuan sering diarahkan pada kegiatan yang berbeda sejak kecil (Berk, 2010). Meskipun perbedaan gender dalam keterampilan motorik kasar pada anak usia dini adalah kecil, anak perempuan biasanya mengembangkan kemampuan ini pada tingkat yang lebih lambat. Kebanyakan orang tua mengarahkan aktivitas anak perempuan secara berbeda dengan anak laki-laki sehingga anak perempuan agak lebih baik daripada anak laki-laki dalam hal keseimbangan dan koordinasi yang mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti yang dibutuhkan untuk menggambar, lebih cepat dari pada keterampilan motorik kasar (Berk, 2010). Proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi dalam ritme yang tepat sebagai akibat dari warisan genetik dan faktor lingkungan.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa lingkungan perumahan memiliki pengaruh pada pola aktivitas fisik (Muthuri SK, 2014). Anak-anak Pedesaan dan anak-anak biasanya terlibat dalam kegiatan serupa, tapi rutinitasnya terlibat. Misalnya, lingkungan dan sekolah yang berada di daerah pedesaan memiliki area bermain yang jauh lebih terbuka, dan karena itu anak-anak pedesaan memiliki lebih

banyak alternatif untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka berpartisipasi dalam beberapa kegiatan seperti berlari dan saling berkejar-kejaran (Louie & Chan, 2003). Sebaliknya, di lingkungan perkotaan dan sekolah dengan area bermain relatif kecil, anak-anak dilengkapi dengan fasilitas bermain indoor dan dengan demikian anak-anak kota mengembangkan kemampuan motorik halus mereka lebih awal karena mereka setiap hari dengan baik.

Tahapan perkembangan psikomotor semua anak pada dasarnya sama, namun ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat perkembangan. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan di mana setiap anak tumbuh. Lam and schiller (2001) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada kecepatan berlari, kelincahan dan koordinasi anggota badan bagian atas. Berbeda dengan (Sogut, 2016) tidak ada perbedaan signifikan kemampuan motorik anak laki-laki dan perempuan apabila mendapatkan pelatihan yang sama. namun efek jenis kelamin yang signifikan diamati dari beberapa tanda gerakan halus (gerakan tak disengaja), cara berjalan, penempatan dan pergerakan pola berjangka waktu (Larson, Mostofsky, Goldberg, Cutting, Denckla, Mahone , 2007).

Penelitian membandingkan kemampuan motorik kasar anak prasekolah di desa dan kota dilihat dari jenis kelamin masih kurang. Secara khusus, penelitian ini akan melakukan 7 komponen kegiatan kepada anak yaitu, ketelitian, penggabungan, ketangkasan, kemampuan bilateral, keseimbangan, kecepatan dan kekuatan. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki perbedaan antara kemampuan anak prasekolah di desa dan kota berdasarkan jenis kelamin dilihat dari 7 kegiatan tersebut.

METODE DAN HASIL

Partisipan

Jumlah anak yang menjadi partisipan adalah 30 anak laki-laki dan 30 anak perempuan yang berumur 5-6 tahun yang pilih secara acak dari TK di desa dan kota di Yogyakarta.

Pengukuran

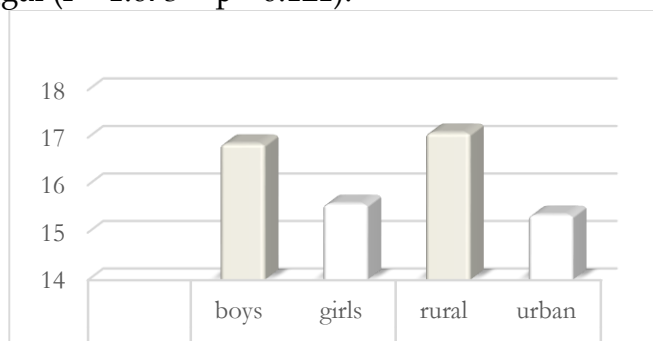
Masing-masing kegiatan diukur menggunakan instrument penilaian **The Frost-Wortham Developmental Checklist** yang diadopsi dari standar kurikulum Australia. Kelebihan menggunakan skala ini adalah penilaian dibentuk oleh praktik klinis selama bertahun-tahun serta konsultasi terapeutik dengan sekolah penitipan anak dan TK di Australia Selatan yang disesuaikan dengan standar kurikulumnya. pada penelitian ini ada 7 item penilaian yaitu melempar dan menangkap bola, memantulkan dan menangkap bola, melompat dengan kaki secara bergantian, lompat tali, menyusun balok, Berjalan secara seimbang ke depan dan ke belakang pada papan titian, dan turun tangga dengan kaki bergantian. Semua anak di teskan oleh guru dan peneliti. Dengan ketentuan nilai apabila $p < 0,05$ maka signifikan pada level kepercayaan 95%.

Analisis Statistik

Pengukuran dilakukan menggunakan SPSS 16. Untuk mengidentifikasi perbedaan menggunakan analisis t-test. Data yang disajikan seperti means dan standar deviasi. Analisis varian digunakan untuk melihat perbedaan jenis kelamin dan tempat tinggal terhadap motoric kasar dengan taraf signifikansi 0.05 ($p < 0.05$).

HASIL

Perkembangan motorik kasar anak laki-laki dan perempuan mengindikasikan bahwa kemampuan motorik kasar anak laki-laki lebih tinggi pada skala (mean = 18.20, SD = 2.325) dari pada anak perempuan pada skala (mean = 16.67, SD = 2.426). selanjutnya pada tabel 2 perbedaan kemampuan motoric anak yang di desa dan kota. Di desa signifikan lebih tinggi pada skala (mean = 18.93, SD = 1.230) dari anak yang tinggal di kota (mean = 15.93, SD = 2.518). Adapun analisis multivarian di tunjukkan pada gambar.1 yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara jenis kelamin dan tempat tinggal terhadap kemampuan motoric kasar anak dengan skala ($F= 1.673 > p= 0.121$) dan tempat tinggal ($F= 1.673 > p= 0.121$).



Gambar 1. Rata-rata Kemampuan Motorik Kasar terhadap jenis kelamin dan tempat tinggal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berkaitan dengan perbandingan keterampilan motorik kasar antara anak laki-laki dan perempuan yang tinggal di pedesaan dan perkotaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak-anak dapat dikaitkan dengan tempat tinggal (di pedesaan dan perkotaan) dan perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Hasil data ini menunjukkan ada perbedaan mengenai kemampuan motorik kasar dengan wilayah tempat tinggal anak. Namun, pada perbedaan jenis kelamin tidak nampak perbedaan yang signifikan.

Pada penelitian ini kami memilih untuk meneliti perbandingan kemampuan motorik kasar anak di desa dan di kota sesuai dengan yang disarankan dalam penelitian sebelumnya bahwa kemampuan motorik kasar anak pedesaan lebih tinggi dibandingkan anak yang tinggal di perkotaan (Giagazogluo, et.al 2007; Lansdown, et.al 1996). Hitungan itu menunjukkan perbedaan yang jelas antara kemampuan motorik kasar berdasarkan jenis kelamin dan wilayah tempat tinggal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya taman bermain dan kekhawatiran orang tua yang berlebihan, sehingga ruang untuk anak-anak terbatas. Sebagian besar, anak-anak yang tinggal di perkotaan menghabiskan waktu mereka dengan melakukan kegiatan di dalam ruangan; menonton televisi, bermain gadget, dan penggunaan komputer. Kegiatan ini semakin meningkat dibandingkan kegiatan anak di luar ruangan. Ini berdampak pada penurunan kesehatan dan koordinasi motorik kasar anak yang rendah (Peña Reyes, Tan, & Malina, 2003); Vandorpe B, Vandendriessche J, Vaeyens R, Pion J, Matthys S, Lefevre J, 2012). Sangat penting bagi semua anak untuk mencoba berbagai media untuk peningkatan motorik anak. Dari hasil penelitian, anak-anak yang tinggal di pedesaan memiliki kemampuan motorik kasar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal di perkotaan. Hal ini dapat ditunjukkan dalam

persentase tabel keterampilan motorik kasar anak-anak (tabel 1). Dari 7 kegiatan seperti melempar dan menangkap bola, memantul dan menangkap bola, melompat dengan kaki secara bergantian, bermain lompat tali, menyusun balok, berjalan di atas papan titian, dan menuruni tangga, persentase tertinggi hampir diperoleh oleh anak-anak yang berada di daerah pedesaan.

Wilayah pedesaan dan perkotaan adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan motorik kasar anak-anak. Daerah perkotaan yang memiliki banyak bangunan tinggi dan besar membuat batasan untuk ruang bermain anak-anak. Selain itu, penataan kota menghambat anak-anak untuk bermain di luar. Memang, fakta menunjukkan bahwa sekolah yang terletak di pedesaan memiliki lebih banyak ruang untuk taman bermain daripada di kota. Alasan lain yang mendukung perbedaan hasil adalah anak-anak di pedesaan lebih suka berjalan-jalan ke sekolah daripada dengan kendaraan (Aye, 2017). Anak-anak di perkotaan cenderung mengembangkan kemampuan mereka dalam motorik halus dibandingkan motorik kasar. Mereka lebih suka bermain di dalam ruangan dibandingkan area bermain luar.

Table 1. Percentage of comparison of gross motoric skill of children in rural and urban

No	Activity	Area	
		Rural (%)	Urban (%)
1	Throwing and catching the ball	98	74
2	Bouncing the ball	68	7
3	Jumping with legs in turn	77	84
4	Skipng	85	66
5	Building blocks	100	83
6	Balance on the board	100	72
7	Stepping down the stairs	100	8

On the other hand, there is no significant different between gross motoric skill of boys and girls in this research. The results are represented in table 2.

Table 2. Percentage of comparison of gross motoric of boys and girls

No	Activity	Gender	
		Boys (%)	Girls (%)
1	throwing and catching the ball	90	85
2	Bouncing the ball	77	65
3	Jumping with legs in turn	86	82
4	Skipping	85	75
5	Building blocks	89	92
6	Balance on the board	94	91
7	Stepping down the stairs	80	94

Berdasarkan tabel 2, persentase keterampilan motorik kasar anak laki-laki dan perempuan hampir sama. Motorik kasar anak laki-laki sedikit lebih tinggi daripada anak perempuan, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Larson et al., 2007).

Selama ini banyak penelitian yang menduga bahwa kemampuan motorik kasar anak laki-laki dan perempuan berbeda, namun kenyataannya kemampuan motorik kasar anak perempuan hampir sama bahkan tidak ada perbedaan dengan anak laki-laki. Anak perempuan lebih baik dalam keterampilan membantu diri sendiri, keterampilan motorik halus dan kemampuan gerakan umum. Pada area perkembangan motorik kasar, seperti menendang bola besar, mengendarai sepeda roda tiga, atau berlari dan melompat, tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan literatur perkembangan lokomotor (Goodway, 2013), ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan dari keterampilan lokomotor antara anak laki-laki dan perempuan. Hal ini mungkin disebabkan karena anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan / hambatan yang sama untuk terlibat dalam komunitas mereka sendiri. Selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak-anak, yaitu keluarga (status sosial, ibu dan saudara kandung), sekolah, konteks sosial-budaya, dan program intervensi motorik (Venetsanou & Kambas, 2010). Jika semua faktor dapat dikembangkan dengan baik, maka keterampilan motorik kasar anak akan berkembang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian motorik kasar ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua jenis kelamin. Hasil ini didukung oleh Sarihasih (2015), yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan motorik kasar anak-anak di pedesaan dan perkotaan pada kelompok B. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa anak-anak berusia lima tahun memiliki kinerja potensi musik yang berbeda dan perkembangan motorik kasar. Jenis Kelamin juga tidak mempengaruhi kinerja dalam diskriminasi lapangan untuk murid taman kanak-kanak. Meskipun hasil penelitian tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan melempar anak-anak pedesaan lebih baik daripada anak-anak perkotaan. Oleh karena itu, perlu disediakan tempat yang luas untuk bermain bagi anak di wilayah kota. Orang tua dan pendidik harus bekerja sama dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak. Anak perlu difasilitasi area yang luas dalam bermain baik indoor ataupun outdoor. Orang tua juga tidak membedakan permainan dan aktivitas bagi anak laki-laki dan perempuan. Semua anak perkembangannya akan sama apabila mendapat dukungan dan stimulasi yang baik dari lingkungan sekitarnya. Dukungan yang baik dalam aktivitas sehari-hari mereka dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak. Penelitian ini menggunakan subjek dan lokasi yang terbatas, diharapkan pada penelitian selanjutnya menggunakan subjek yang lebih luas.

REFERENSI

- Aye, T., Saw, K., Khin., Kuramoto, T., Maruyama. (2017). Gross motor skill development of 5-year-old Kindergarten children in Myanmar, *The Journal of Physical Therapy Science*, 29: 1772–1778, 2017.
- Berk, L. E. (2010). *Exploring Lifespan Development* (4th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Gallahue, D. L. & Ozmun, L. C. (1995) *Understanding motor development: infant, children, adolescents, adults* (Dubuque, IA, W.C. Brown and Benchmark).
- Goodway, J., Robinson, L., Crowe, H. (2013). Gender Differences in Fundamental Motor Skill Development in Disadvantaged Preschoolers From Two

- Geographical Regions, *Research Quarterly for Exercise and Sport*, Vol. 81, No. 1, pp. 17-24
- Giagazoglou, P., Antonio K., Fotiadou, E., Angelopoulou, N. (2007). The Effect of Residence Area and Mother's Education on Motor Development of Preschool-Aged Children In Greece, *Early Child Development and Care*, Vol. 177, No. 5, July 2007, pp. 479-492.
- Haines, C. (2003). Sequencing, coordination and rhythm ability in young children. *Care, Health & Development*, 29 (5), 197-207.
- Louie, L., & Chan, L. (2003). The use of pedometry to evaluate the physical activity levels among preschool children in Hong Kong. *Early Child Development and Care*, 173(1), 97-107. <https://doi.org/10.1080/0300443022000022459>
- Muthuri SK, Wachira LJ, Leblanc AG, Francis CE, Sampson M, Onywera VO, E. a. (2014). Temporal Trends And Correlates Of Physical Activity, Sedentary Behaviour, And Physical Fitness Among School-Aged Children In Sub-Saharan Africa: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 11(3), 3327-3359.
- Pena Reyes ME, Tan SK, Malina RM. (2003). Urban-rural contrasts in the physical fitness of school children in Oaxaca, Mexico. *American Journal of Human Biology*, 15(6), 800-13.
- Sogut, M. (2016). Gross Motor Coordination in Junior Tennis Playes. *Journal of Sport Sciences*, 34(22), 2149-2152.